NILAI OPTIMISME DALAM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Erva Yuly Rakhmawanti
NIM. 06410001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Erva Yuly Rakhmawanti
NIM	: 06410001
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **NILAI OPTIMISME DALAM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penulisan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Februari 2010

Penulis

METERAI TEMPEL
A18B6AAF04128052
6000 DJP

Erva Yuly Rakhmawanti
NIM. 06410001

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Erva Yuly Rakhmawanti
Lampiran : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Erva Yuly Rakhmawanti
NIM : 06410001
Judul Skripsi : NILAI OPTIMISME DALAM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2010
Pembimbing

Dr.Karwadi,M.Ag
NIP. 19710315 19980310 04

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/020/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI OPTIMISME DALAM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERVA YULY RAKHMAWANTI

NIM : 06410001

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 9 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 22 MAR 2010
Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

HALAMAN MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996) hal. 199.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذى هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله.
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله.
اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang nilai optimisme dalam film garuda di dadaku dan implikasinya terhadap peningkatan motivasi belajar PAI. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nur Munajat M. Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak KH. Akhmad Warson Munawir dan Ibu Hj. Khusnul Khotimah, selaku pengasuh pondok pesantren Al Munawwir komplek Q, Krapyak Yogyakarta yang telah membimbing, membina dan mendidik penulis selama di pondok.
7. Ucapan terimakasih secara khusus penulis haturkan kepada bapak dan ibuku tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang yang tulus, selalu memberikan motivasi di saat ananda patah semangat, selalu mendengar keluh kesah ananda dan menasehati dengan bijaksana, dan tak henti-hentinya berdoa untuk kebahagiaan dan kesuksesan ananda.
8. Teman-teman PAI-1 semua, semoga kebersamaan kita selama ini menjadi hal yang tak terlupakan dan menjadi saksi sebuah persahabatan yang tak kan putus selamanya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2010

Penulis

ErvaYuly Rakhmawanti

NIM. 06410001

ABSTRAK

ERVA YULY RAKHMAWANTI. Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah, akan tetapi dalam film pun terkandung bermacam-macam pesan edukatif yang dapat digunakan sebagai alternatif media pendidikan. Terutama dalam film yang mengangkat tema sepak bola yang berjudul *Garuda Di Dadaku*, terdapat pesan edukatif yang diketengahkan melalaui kacamata anak-anak. Pesan optimisme dalam film ini memberikan referensi baru bagi penikmat film. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai optimisme apa saja yang terkandung dalam film Garuda Di Dadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah dan bagaimana Implikasinya terhadap peningkatan motivasi belajar PAI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah yang mengandung nilai pendidikan terutama nilai optimisme dan nilai lain yang dirasa relevan dengan pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka *(library research*) dengan mengambil objek film Garuda Di Dadaku. Dan sasarannya adalah seluruh pihak yang berkecimpung atau ikut serta dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi serta wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen dan dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap optimisme erat kaitannya dengan motivasi seseorang dalam menjalankan kehidupan. Penanaman sikap optimis dapat dilakukan dengan memanfaatkan media film. Nilai optimise dalam film Garuda Di Dadaku diantaranya adalah memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa), mampu memotivasi diri, merasa banyak akal untuk meraih tujuan yang diinginkan, memilki rasa percaya diri, tidak bersikap pasrah, memandang sebuah kegagalan sebagai hal yang dapat diubah bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Adapun implikasi atau keterlibatan nilai-nilai tersebut dalam peningkatan motivasi belajar terletak pada segmen pendekatan belajar yang difokuskan pada metode pembelajaran dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran sebagai pegangan dalam menanamkan sikap optimis bagi siswa yang nantinya akan berimbas pada motivasi belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 8

E. Landasan Teori 10

F. Metode Penelitian 34

G. Sistematika Pembahasan 42

BAB II GAMBARAN UMUM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH 44

A. Konsep Pembuatan Fim Garuda Di Dadaku 44

B. Karakter Tokoh Dalam Film Garuda Di Dadaku 48

C. Sinopsis film Garuda Di Dadaku 58

BAB III ANALISIS NILAI OPTIMISME DALAM FILM GARUDA DI DADAKU KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH..... 66

A. Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Di Dadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah 66

B. Implikasi Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI……. 94

BAB IV PENUTUP 111

A. Simpulan 111

B. Saran-saran 112

C. Kata Penutup 113

DAFTAR PUSTAKA..... 114

LAMPIRAN-LAMPIRAN 114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : TIM Produksi 114

Lampiran II : Curriculum Vitae 115

Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing..... 116

Lampiran IV : Surat Bukti Seminar Proposal Skripsi…….. 117

Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi 118

Lampiran VI : Persetujuan Perubahan Judul Skripsi……119

Lampiran VII : Sertifikat PPL-KKN INTEGRATIF 120

Lampiran VIII : Sertifikat lain-lain…….121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.[1]

Globalisasi yang melanda berbagai dimensi kehidupan nyata-nyata mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan secara umum.[2] Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat tidak dapat dipungkiri telah mempunyai andil atau peran besar bagi proses pengembangan mutu dan kualitas pendidikan. Sumber pendidikan tidak hanya di dapat dari seorang pendidik melalui jalur formal (sekolah) akan tetapi, pendidikan juga dapat diperoleh dari media lain, baik media cetak maupun elektronik. Penanaman nilai dalam bentuk praktik, etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 10.

[2] Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada anak* (Yogyakarta: Pyramid, 2007), hal. 9.

hanya hafalan, atau lulus ujian tertulis saja, namun dapat ditarik kearah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menyaksikan langsung sebuah peristiwa nyata yang dirangkum dalam bentuk lain,[3] seperti halnya dengan film.

Film sebagai media audio-visual jelas memiliki kelebihan dibanding dengan media lain dalam proses pendidikan. Dengan kelebihannya tadi, film dengan sebuah cerita yang menarik, gabungan antara ketegangan dan kelucuan disamping nilai edukatif yang dirasakan oleh penonton sebagai bagian dari hiburan itu sendiri, akan menambah wahana dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian media film adalah media yang cukup ampuh karena melalui media ini dapat dilihat langsung gerak-gerik, serta tingkah laku pemain sehingga kemungkinan untuk ditiru lebih mudah.[4]

Dilihat dari segi *audience*, film mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa manusia, karena *audience* tidak hanya terpengaruh saat menonton saja akan tetapi film yang di tonton akan terekam dalam memori mereka, sehingga jika film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma yang baik maka akan menimbulkan efek buruk bagi diri mereka, terlebih lagi bagi anak-anak yang notabennya masih dalam tahap meniru.

---

[3] A. Azizy Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hal. 18.

[4] Ahmad Afandi, "Nilai-Nilai Pendidakan Islam Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode dalam Pendidikan Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 15.

Ironisnya, dewasa ini banyak orang tua yang kurang menyadari akan hal tersebut. Mereka hanya fokus pada kebutuhan fisik dan materi anak saja tanpa memperhatikan aspek lain yang seharusnya menjadi hak mereka seperti bimbingan, tuntunan, pengawasan dengan penuh kasih sayang. Contoh kecil dalam hal menonton tayangan televisi, orang tua kadang kurang memperhatikan tayangan apa saja yang ditonton anaknya ketika di rumah. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan materi keluarga tanpa memperhatikan perkembangan jiwa anaknya.

Memang benar, media televisi adalah salah satu media pendidikan yang sangat baik, akan tetapi jika orang tua tidak dapat menfilter (menyaring) tayangan televisi atau film yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak justru akan menjerumuskan anaknya pada hal yang tidak diinginkan. Orang tua seyogyanya memiliki tayangan atau tontonan yang sehat untuk membawa anak pada perkembangan fisik dan kejiwaan yang positif pula.

Maraknya tayangan film di dunia entertainment menimbulkan problema baru khususnya lagi bagi anak-anak. Mampukah mereka yang gemar menonton dapat mengambil pelajaran dan mencontoh hal-hal yang positif dari sebuah media film. Nilai pendidikan sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah, namun nilai sebuah film dimaksudkan untuk penyampaian pesan-pesan kepada *audience*.

Di tengah maraknya tema perfilman Indonesia dengan tema “cinta” dan “horor”, muncullah film fenomenal yang sarat dengan nilai-nilai

pendidikan yaitu film yang berjudul Garuda Di Dadaku. Film Garuda Di Dadaku merupakan film kedua yang mengangkat tema pendidikan setelah Laskar Pelangi yang diproduksi Mizan Production.[5]

Film bertema sepak bola yang ditujukan untuk anak-anak ini menceritakan tentang perjuangan Bayu (Emir Mahira) dalam menggapai mimpinya untuk masuk dalam Tim Nasional U-13 sepak bola Indonesia namun terhalang oleh berbagai rintangan. Salah satu rintangan tersebut datang dari keluarga yaitu Kakek Usman (Ikranegara) yang tidak menginginkan cucunya menjadi pemain sepak bola. Namun rintangan itu tidak membuat Bayu patah semangat dalam mengejar impiannya.[6]

Film drama keluarga yang berdurasi 90 menit ini juga dinobatkan sebagai film anak-anak terbaik di ajang Festival Film Indonesia 2009 yang diselenggarakan pada tanggal 16 Desember 2009 di Jakarta.[7] Film ini mengetengahkan berbagai nilai dalam kehidupan lewat kacamata anak-anak, menampilkan kembali soal persahabatan, kerja keras, optimisme, perjuangan, semangat mencapai cita-cita, kejujuran, kasih sayang, dan kebanggaan untuk menjadi anak Indonesia. Dari sekian muatan edukatif yang terkandung dalam film Garuda Di Dadaku seperti yang telah disebutkan diatas ada satu hal yang

---

[5] Yayat Cipasang, *Laskar Pelangi Lalu Garuda Di Dadaku*, http://www.inilah.com, dalam www.google.com, 4 Januari 2010.

[6] Mr. Komandan, *Garuda Di Dadaku Mimpi Mulia Sang Anak Bangsa* http://mypixelartstudio.blogspot.com dalam www.google.co.id, 17 Desember 2009.

[7] Harian Kompas, *Garuda Di Dadaku, Raih Penghargaan khusus dari Dewan Juri FFI*, http://entertainment.kompas.com, dalam www.google.co.id, 19 Desember 2009.

ingin disampaikan kepada *audience* khususnya anak-anak yaitu tentang sikap optimis dalam menggapai cita-citanya.

Optimisme lebih dari sekedar berfikir positif. Optimisme adalah kebiasaan berfikir positif, atau kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan. menurut Martin Seligman, seperti yang dikutip oleh Lawrence. D. Shapiro optimisme lebih dari sekedar bakat kepribadian yang menarik. Sesungguhnya optimisme bisa menjadi semacam imunisasi psikologis untuk menangkal segudang masalah dalam hidup. Seligman menulis bahwa dalam lebih dari seribu pnelitian yan melibatkan lebih dari setengah juta anak-anak dan orang dewasa. Orang optimis jarang menderita, lebih sukses di sekolah dan pekerjaan dan yang mengejutkan juga mempunyai tubuh yang lebih sehat daripada orang yang pesimistis.[8]

Sikap optimis Bayu (Emir Mahira) dan sahabat-sahabatnya dalam film Garuda Di Dadaku dapat dijadikan inspirasi dan energi baru bagi penikmat film Indonesia khususnya anak-anak untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan walaupun menghadapi berbagai rintangan. Semangat optimisme yang dimilki Bayu menciptakan motivasi dalam dirinya untuk menjadi pemain sepak bola handal dan berhasil masuk dalam Tim Nasional U-13 dengan memakai kaos berlambang garuda di dadanya. Seperti dialog antara Bayu dan pak Johan berikut

---

[8] Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Inteligence Pda Anak*, penerjemah: Alex Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 100.

Pak Johan : Mau kamu itu apa?
Bayu : Saya pengen jadi pemain bola Pak..
Pak Johan : Cuma itu ?
Bayu : Saya mau masuk seleksi Tim Nasional U-13. Pake lambang Garuda di sini.[9]

Mimpi itu sangat sederhana, namun membutuhkan perjuangan yang keras untuk meraihnya. Walau mendapat tentangan keras dari sang kakek, namun Bayu tetap terus optimis dan berlatih untuk menggapai mimpinya. Bayu sangat yakin bahwa suatu saat mimpi itu akan dapat dicapai. Optimisme yang dimilki Bayu membuatnya lebih termotivasi untuk menggapai mimpinya. Selain motivasi internal dari dirinya, semangat optimis Bayu didukung oleh kedua temanya Heri dan Zahra serta Bang Dulloh yang selalu mengisi hari-hari mereka dengan canda tawa yang menggemaskan.

Berangkat dari paparan dan keunikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang nilai optimisme dalam film tersebut dan mengenai bagaimana sebuah film mampu merubah paradigma dan pola hidup ke arah yang lebih baik dalam diri *audience* dengan menembus imajinasi mereka, dengan judul "Nilai Optimisme Dalam Film Garuda Di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam".

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai optimisme apa sajakah yang terkandung dalam film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah?

[9] Dialog diambil dari tayangan film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah dengan tanpa merubah susunan kata sedikitpun.

2. Bagaimana implikasi nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
   a. Untuk mengetahui lebih mendalam nilai optimisme yang terdapat dalam film Garuda Di Dadaku karya Ifa Isfansyah.
   b. Untuk mengetahui implikasi nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan Penelitian :
   a. Kegunaan Teoritis – Akademik
      1) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif dapat dikemas secara menarik sehingga bukan berfungsi sebagai media hiburan saja.
      2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang nilai optimisme dalam film yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti, mengetahui lebih dalam nilai optimisme yang terdapat dalam film Garuda Di Dadaku karya sutradara Ifa Isfansyah.

2) Bagi orang tua/pendidik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan pada anak melalui media yang dekat dengan mereka yaitu film yang mengandung muatan nilai pendidikan serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah menggali nilai optimisme yang terdapat dalam film khususnya film Garuda Di Dadaku. Sementara itu, ada beberapa penelitian (skripsi) terdahulu yang penulis anggap sealur dengan tema yang dikaji penulis. Berikut beberapa hasil usaha pencarian penulis tentang skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, skripsi Yulikha Shobarohmi Ishar, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)".

Penelitian ini menfokuskan pada kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Laskar Pelangi dengan menguunakan pendekatan pragmatis yang lebih banyak mengandalkan aspek *usefull* dan nilai karya bagi pemiliknya.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai nilai pendidikan Islam dalam film Laskar Pelangi yang meliputi aspek nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan *hablumminallah* (bersyukur, qana'ah, sabar, tawakkal, dan sebagainya), serta aspek nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia di dunia (percaya diri,bekerja keras, mawas diri, pemberani, berjiwa besar, optimis dan sebagainya).[10] Meskipun skripsi ini tidak menfokuskan pembahasannya pada nilai optimisme namun pada salah satu hasil penelitiannya disampaikan tentang sikap optimis dan pantang menyerah dalam film Laskar Pelangi sehingga dapat dijadikan wacana bagi penulis.

Kedua, skripsi Sufianah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007 yang berjudul Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta). Dalam skripsi tersebut peneliti lebih fokus pada penanaman sikap optimis kepada anak tunagrahita yaitu melalui pendidikan

[10] Yulikha Shobarohmi Ishar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)", *Skripsi,* Yogyakarta: Jurusan KI, UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 40.

khusunya Pendidikan Agama Islam agar para penyandang tunagrahita tetap memiliki pegangan hidup dengan segala kekurangan yang dimilikinya.[11]

Beberapa penelitian di atas, penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan penulisan skripsi tersebut, untuk judul film dengan tema serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang menyangkut persoalan dan muatan pendidikan dalam film Garuda Di Dadaku. Pengkajian skripsi ini terfokus pada pembahasan tentang nilai optimisme yang terkandung dalam film Garuda Di Dadaku. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya tentang film yang bermuatan pendidikan yang terfokus pada anak, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu media alternatif dalam proses pendidikan.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Nilai

Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut satu jenis apresiasi. Phytagoras berpendapat bahwa nilai bersifat relatif, tergantung pada waktu. Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat

[11] Sufianah, "Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)", *Skrips*i, Yogyakarta: Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal. 47.

obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.[12]

Nilai berkaitan dengan baik buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam prespektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang yang menyelidiki tentang nilai-nilai atau *values*.[13] Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik buruknya sesuatu. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian anak, karena untuk mengatakan sesuatu bernilai baik itu bukanlah hal yang mudah.

Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar terminologi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan bidang penggunaanya, antara lain:

1) Dalam pandangan *Young*, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
2) *Green*, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek ide, dan perseorangan.

---

[12] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 136.

[13] *Ibid.*, hal. 129.

3) *Woods*, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Jadi, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai secara praktis merupakan suatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas, kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama, yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni ,meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak (*character building*) dan membina kepribadian yang ideal.[15]

2. Tinjauan tentang optimis

Optimis berasal dari bahasa Latin, "*optimus*", yang berarti "*the best*", yang terbaik. Optimis sebagai sebuah isme pandangan metafisik, diperkenalkan oleh Gottfried Willhelm von Leibniz (1646-1716), seorang filsuf dan ahli matematika terkemuka Jerman. Optimisme, menurut Leibniz, adalah suatu doktrin yang menyatakan bahwa dunia sekarang ini

---

[14] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110.

[15] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, hal. 178.

adalah dunia yang terbaik dari kemungkinan- kemungkinan yang ada (*the best of all possible worlds).*[16]

Optimis secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik dalam segala hal.[17] Dalam Islam sering disebut dengan *Raja*' yaitu selalu memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq al-qalbi bi mahbub fi mustaqbal*) dan harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.[18] Sebuah peribahasa Melayu mengatakan bahwa "*kalau pandai menitih buih, selamatlah badan ke seberang"* artinya jika kita mempunyai kemauan yang keras dan pantang menyerah, niscaya apa yang akan menjadi idaman kita pasti tercapai.[19]

Optimisme juga berarti sebagai suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan sewaktu-waktu tantangan itu muncul, optimis cenderung dengan harapan.[20] *Albert Bandura*, seorang ahli psikologi

---

[16] Zamrey, "*Optimis"*, http://zamrey.blog.uns.ac.id, dalam www.google.com. 19 Desember 2009.

[17] Ahamad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2008), hal. 363.

[18] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 41.

[19] Aditya Bagus Pratama, *Koleksi Pantun dan Puisi* (Surabaya: Pustaka Media, 2008), hal. 327.

[20] Daniel Goleman, *Emotional Inteligence* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 1995), hal. 126.

Stanford yang telah banyak melakukan penelitian tentang pendayagunaan diri, merangkumnya sebagai berikut: “Keyakinan seseorang akan kemampuannya berpengarauh besar terhadap kemampuan itu. Kemampuan bukanlah sesuatu yang telah terpatok mati, ada keragaman besar pada bagaimana kinerja seseorang. Orang yang memiliki pendayagunaan diri, akan bangkit kembali dari kegagalan, mereka melakukan pendekatan pada semua hal dengan kerangka pikir bagaimana menangani hal tersebut, bukannya merisaukan apa yang mungkin tidak beres.[21]

Optimisme atau yang sering disebut dengan percaya diri ini menurut Seligman berarti kerangka berpikir seseorang, bagaimana orang tersebut memandang keberhasilan dan kegagalan mereka.[22]

> “Optimisme selain sebagai motivator utama, optimis berarti juga memiliki pengharapan yang kuat, bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres kendati ditimpa kemunduran dan frustasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi bila dihadang kesulitan. Dan seperti halnya harapan, yang merupakan kerabat dekatnya, optimis membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan (tentu saja asal optimisme itu realistis, optimis yang terlampau naif dapat mendatangkan malapetaka)”.[23]
> “Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh suatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahnnya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat

---

[21] *Ibid.*, hal. 126.

[22] *Ibid.*, hal. 123.

[23] *Ibid.*, hal. 123.

mereka ubah. Kedua pola yang berlainan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap bagaimana orang menyikapi hidup".[24]

Selain itu, optimisme juga dapat diartikan sebagai doktrin hidup yang mengajarkan manusia untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus (mempunyai harapan), atau sebuah kecenderungan batin untuk merencanakan aksi, peristiwa atau hasil yang lebih bagus. Jadi dapat disimpulkan bahwa optimis berarti meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus dan keyakinan itu digunakan untuk menjalankan aksi yang lebih bagus untuk meraih hasil yang lebih bagus.[25] Optimis mendorong seseorang memberikan sesuatu yang optimum atau terbaik bagi kehidupan.

Sedangkan lawan optimisme adalah pesimisme. Orang yang menderita pesimisme akan memiliki rasa curiga atau berpikir negatif terhadap orang lain, hal tersebut dapat menghentikan stabilitas pemikiran yang benar dan menurunkan kemampuan untuk bergerak ke arah hidup yang lebih baik, karena dalam kehidupannya selalu dihantui perasaan yang takut akan ketidak mampuannya dan keberhasilannya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki sifat pesimisme tidak pernah yakin akan segala kemampuan yang dimiliki, selalu takut gagal dan

---

[24] *Ibid.*, hal. 124.

[25] Akang Dayu, "*Optimis Dong*", www.akangdayu.blogspot.com dalam www.google.com, 19 Desember 2009.

kegagalan yang dihadapi menjadi beban sehingga tidak termotivasi untuk melakukan perbaikan.[26]

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang optimis, diantaranya adalah dalam surat az-Zumar ayat 53 dan surat Yusuf ayat 87, yaitu:

Surat az-Zumar ayat 53

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S.Az-Zumar 53).[27]

Surat Yusuf ayat 87

يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ
إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari

---

[26] Goldrak Baskoro, *Jiwa Optimisme*, http://otentik-karya.blogspot.com. dalam www.google.net. 15 november 2009.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahanya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hal. 370.

rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(Q.S.Yusuf 87) [28]

Dari ayat-ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran positif dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan hidup untuk meraih sebuah kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan melahirkan akal yang sehat, maka dengan akal sehat itulah orang akan berupaya untuk menjalani hidup ini dengan penuh kesungguhan. Tanpa kesungguhan dan keyakinannya dalam meraih sebuah kehidupan ini maka apa yang dilakukannya hanyalah sia-sia belaka.

Menurut Synder dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sikap optimis adalah:

a) Memiliki pengharapan yang tinggi (tidak mudah putus asa)
b) Mampu memotivasi diri
c) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan
d) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
e) Tidak bersikap pasrah
f) Cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai
g) Memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. [29]

---

[28] *Ibid*., hal. 196.

Sikap optimisme harus dikembangkan dalam diri anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya. Banyak ahli psikologi di dunia yakin bahwa optimisme dapat diajarkan dan dilatih pada anak. Anak dapat menyerap optimisme ini melalui proses belajar. Bila anak dilatih menerapkan berbagai strategi sikap optimis, maka sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang optimistik.[30] Anak-anak yang memiliki optimistik tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

a) Tetap memiliki semangat juang yang tinggi bila menghadapi masalah.
b) Memiliki prestasi bagus di bidang olahraga.
c) Memiliki prestasi akademik yang tinggi.
d) Lebih bahagia dan puas dalam hubungan sosial.
e) Lebih cepat pulih dari emosi negatif dan depresi.
f) Lebih sehat secara fisik dan mental.[31]

Penanaman dan pengembangan sikap optimis pada anak tidak terlepas dari faktor orang tua dan lingkungan keluarga. Menanamkan dan mengembangkan sikap optimis pada anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Memperhatikan peran pikiran otomatis dalam perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan sebuah proses, dimana skhemata

---

[29] Daniel Goleman, *Emotional Inteligence*, hal. 122.

[30] Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient, Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak* (Yogyakarta: Pyramid, 2007), hal. 32.

[31] *Ibid.*, hal. 30.

dasar dipaksakan dalam pengalaman, asumsi,dan sikap anak. Konsep skhemata tersebut diperoleh melalui orang tua dan guru yang merupakan figur terdekat dalam hidup anak melalui pengukuhan berupa hadiah atau hukuman. Anak yang lebih banyak mendapat pujian, dorongan, perhatian dan kasih sayang akan mengembangkan konsep-konsep positif tentang dirinya. Pikiran positif inilah yang nantinya akan melahirkan sikap optimis pada anak.[32]

b) Mendidik anak untuk berpikir positif. Mengajari anak untuk menghargai hal-hal yang kecil adalah latihan berpikir positif. Sebaliknya, sebagai orang tua harus mengubah pandangan terhadap nilai kesuksesan anak. Kesuksesan tidaklah selalu berarti harus melakukan prestasi yang besar, tetapi hargai dan berikan pujian atas prestasi-prestasi mereka yang tampaknya kecil. Karena hal tersebut akan mendorong anak untuk berpikiran poistif. Pengalaman kesuksesan merupakan bukti otentik, bahwa kalau orang tekun dan gigih dalam mencapai sesuatu pasti akan mendapatkannya.[33]

c) Mengajarkan anak untuk mengembangkan visinya. Anak tanpa visi yang jelas akan bergerak dengan ragu-ragu dan mudah diombang ambingkan tekanan eksternal. Akibatnya, anak kehilangan komitmen pada tujuannya. Tanpa visi yang jelas kehidupan anak akan berjalan

---

[32] *Ibid.*, hal. 39.

[33] Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hal. 43.

tanpa arah dan tidak pernah menghasilkan perubahan yang signifikan dan berharga.

d) Pelatihan instruksi diri (*self instruction*) pada anak. Penerapan instruksi diri ini pada anak ini dilakukan dengan mengajarkan pada anak agar tidak membohongi diri sendiri, melainkan secara jujur mengatakan apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak-anak.

e) Menerapkan konsep penghargaan dan penerimaan tanpa syarat. Anak yang diasuh dalam keluarga yang memberikan penerimaan dan penghargaan tanpa syarat akan mendorong anak untuk mengembangkan dirinya yang otentik dan sehat. Penerimaan orang tua akan mendorong anak untuk menerima dirinya sendiri, menjadi dirinya sendiri dan menghargai dirinya secara sehat. Penerimaan diri ini mendorong anak mengembangkan citra diri yang positif. Anak akan lebih menghargai dirinya dan mempunyai kepercayaan bahwa dirinya mampu mencapai tujuan-tujuannya di masa depan. Kepercayaan diri anak yang tinggi ini akan membuat anak optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya.[34]

f) Menunjukkan ekspresi kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak seperti pelukan, ciuman, atau pujian. Hal ini akan membuat anak

---

[34] Hal ini senada dengan artikel yang ditulis oleh Mely Symarmata dalam majalah *Inspire Kids*, http://portal.cbn.net.id dalam www.google.com, 19 Oktober 2009. yang berjudul "*Membangun Konsep Diri Yang Positif Pada Anak*", bahwa orang tua hendaknya selalu memberikan pujian pada anak. Biarkan mereka mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan atau sesuatu yang dapat dibanggakan. Orang tua jangan terpaku pada hasil yang dapat dicapai anak. Seperti apapun hasil yang dapat dicapai oleh mereka, orang tua harus memberikan pujian sehingga akan menumbuhkan citra positif pada diri anak.

menghargai dirinya dan merasa dirinya layak untuk disayang dan dihargai sehingga akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada anak.

g) Memberikan motivasi dan dukungan pada anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya lebih optimis memandang hidupnya. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang tuanya cenderung mudah putus asa dan pesimistis.

h) Menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka. Komunikasi syang terbuka dengan anak adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa anak dicintai dan dihargai. Orang tua diharapkan selalu berusaha untuk mendengarkan dengan sepenuh hati apa yang dibicarakan anaknya.[35]

i) Mendukung potensi dan kemampuan anak**.** Anak perlu merasa dirinya mampu melakukan sesuatu. Untuk itu, orang tua hendaknya memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dalam berbagai aspek. Misalnya, dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba berbagai aktivitas dan pengalaman berbeda. Anak jangan dipaksakan untuk melakukan apa yang dikehendaki orang tuanya. Apalagi mengkritik atau

---

[35] Mely Simarmata, *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak,* http://portal.cbn.net.id. dalam www.google.com, 19 Oktober 2009.

kemampuan dan penampilannya karena hal ini akan menurunkan kepercayaan diri anak.[36]

Optimis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai energi positif yang akan mengalirkan kekuatan yang sangat dasyat untuk meraih impian. Perilaku optimis yang tinggi akan dapat melahirkan dua belas macam mental positif yang dapat membangun citra dan kekuatan diri yang handal diantaranya **:**

a) Jarang terkejut di dalam menerima kesulitan
b) Berorientasi pada pemecahan masalah
c) Memiliki keyakinan untuk menghadapi masa depan
d) Memiliki potensi pembaharuan secara teratur
e) Dapat menghentikan pola pikir negatif
f) Meningkatkan pola pikir apresiasi
g) Mendayagunakan imajinasi produktif
h) Selalu merasa gembira dan sulit dihinggapi kesedihan
i) Memunculkan kemampuan dan mengembang luaskan
j) Selalu membina dan merawat serta menjaga rasa cinta dan kasih sayang
k) Suka bertukar pikiran dan berita baik
l) Menerima dengan lapang dada apa-apa yang tidak bisa diubah dengan cepat.[37]

---

[36] *Ibid*.

[37] Alan Loy MC Ginis, *The Power of Optimism*, hal. 32.

Menurut James Harvey Stout, pakar psikologi dan *archetypal*, optimisme mempunyai beberapa keuntungan yaitu:

a) Optimisme akan menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang. Orang optimis cenderung melakukan usaha untuk meraih tujuan bila merasa tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan orang pesimis tidak akan berusaha dan cepat putus asa.
b) Optimisme mempertahankan momentum diri meski dalam menghadapi kegagalan. Sikap optimis memberikan makna positif pada sebuah kegagalan. Sedangkan sikap pesimis menawarkan apatis, rasa menyerah dan tertekan.
c) Optimisme dapat menopang kondisi jiwa. Orang optimis dapat mengarahkan pikiran menuju pemecahan yang konstruktif, bukannya berhenti dan cemas.
d) Optimisme menyediakan ruang yang luas bagi jiwa agar dapat berfungsi dengan baik.[38]

Dalam diri orang yang memiliki paham optimisme terdapat suatu hal yaitu keyakinan bahwa kunci sukses adalah mengisi jiwa dengan pikiran-pikiran konstruktif, memiliki keyakinan dan kepastian diri dalam melenyapkan pikiran ragu-ragu dan pikiran ketidak percayaan terhadap

---

[38] Zamrey, *Optimis*, http://zamrey.blog.uns.ac.id, dalam www.google.com, 23 November 2009.

diri sendiri. Kegagalan dan kesengsaraan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk melangkah kepada yang lebih baik.[39]

3. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti gerak. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang menimbulkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu.[40] Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan/ mendesak. [41]

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri

---

[39] Goldrak Baskoro, *Jiwa Optimisme*, http://otentik-karya.blogspot.com dalam www.google.net, 15 november 2009.

[40] Evita E. Singgih Salim dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Panduan, 2006), hal. 72.

[41] Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[42] Motivasi juga dapat diartikan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi pada seseorang bukan saja menunjuk pada dorongan yang timbul, namun sudah menunjuk pada perilaku serta tujuan yang akan dicapai. Motivasi erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang, sebab motivasi menunjuk pada pembangkitan kekuatan yang mendorong atau menarik seseorang sehingga tingkah lakunya secara tekun terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dari uraian diatas, maka yang dimaksud dengan motivasi adalah segala keadaan dalam diri individu untuk melakukan kegiatan berdasarkan kebutuhan dan tujuan karena motivasi dan aktivitas manusia sangat erat kaitannya dengan tujuan dan kebutuhan.

2) Teori Motivasi

a) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan**)**

Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa

[42] *Ibid.*, hal. 73.

kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarkhi kebutuhan, yaitu:

(1) Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan perumahan.

(2) Kebutuhan akan keamanan baik keamanan yang bersifat fisik ataupun psikologis.

(3) Kebutuhan untuk bersosial yaitu kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dann martabatnya.

(4) Kebutuhan *esteem* yaitu kebutuhan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

(5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri yaitu kebutuhan akan pengembangan potensi yang dimilki masing-masing individu.[43]

b) Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan "Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau "pemeliharaan".

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang,

---

[43] Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 146.

sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.[44]

c) Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Teori ini mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar. Tujuan yang sukar dicapai menurut teori ini, apabila ditetapkan oleh yang bersangkutan sendiri, akan mengakibatkan prestasi kerja yang semakin tinggi. [45]

d) Teori Penguatan

Dalam teori ini berlaku apa yang dikenal dengan "hukum pengaruh" yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan dirinya.

---

[44] Akhmad Sudrajat, *Teori- Teori Motivasi*, http://akhmadsudrajat.wordpress.com, dalam www.google.com, 6 Februari 2008.

[45] Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 174.

e) Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Inti dari teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tetentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan.[46]

f) Teori motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*) baik berasal dari standar prestasinya sendiri dimasa lalu ataupun standar presetasi orang lain. Yang terpenting disini adalah bagaimana caranya agar ia dapat mencapai suatu prestasi tertentu. [47]

Menurut Jhon W Atkinson, motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasarkan pada dua aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success*/ Ms) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive afavoid failure*/ Maf). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi

---

[46] *Ibid.*, hal. 179

[47] Evita E Singgih Salim dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Jalasutra, 2006), hal. 81.

berprestasi tinggi, sedangkan orang yang memiliki ketakutan akan kegagaln yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

3) Macam-macam motivasi.

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dengan tanpa dirangsang dari luar karena berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dikatakan motivasi intrinsik apabila seorang siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Motivasi itu muncul karena mereka merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang mereka pelajari.[48]

b) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. [49]

---

[48] Suhirman, *Motivasi Belajar*, http://www.mitrapulsa.com. dalam www.google.co.id. 20 Januari 2010.

[49] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.91.

4) Fungsi Motivasi

Motivasi sangat bertalian erat dengan tujuan yang akan dicapai seseorang. Fungsi motivasi diantaranya:

a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b) Menentukan arah perbuatan, yakni kea rah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. [50]

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Menurut

---

[50] *Ibid*., hal. 85.

B.F. Skinner, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah,[51] berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah "*a process of progressive behavior adaption*".

Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila diberi penguat. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.[52]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses untuk perubahan baik tingkah laku, kemampuan maupun intelegensi seseorang, karena tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuan itu seseorang dapat berubah.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam melakukan aktivitas belajar, seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara global, faktor-faktor yang

---

[51] Muhibbin Syah, hal. 64.

[52] Husni, *Pengertian Belajar Dari Beberapa Sumber*, http://husniabdillah.multiply.com dalam www.google.com, 27 Desember 2009.

mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

(a) Faktor internal yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.

(b) Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

(c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[53]

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajarnya. Adanya motivasi dalam diri seseorang khususnya anak-anak akan mendorong mereka untuk memiliki perhatian dalam belajar. Dalam kegiatan belajar ini, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.[54]

---

[53] *Ibid.*, hal. 144

[54] *Ibid*., hal. 75.

Motivasi belajar merupakan kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar mengajar yang cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.[55]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

---

[55] Sunarto, *Pengertian Motivasi Belajar*, http://sunartombs.wordpress.com. dalam www.google.net, 21 Januari 2010.

d) Adanya penghargaan dalam belajar

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.[56]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sudut pandang cara dan taraf pembahasan masalah, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan *(library research)* yang bermaksud mengungkapkan suatu masalah atau keadaan, peristiwa sebagaimana adanya berdasarkan data tertulis yang dipandang relevan dan mendukung.

Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek penelitian. Guna mendapatkan manfaat yang lebih luas, penelitian seringkali disertai dengan

---

[56] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

interpretasi interpretasi yang menguatkan.[57] Mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.[58] Subtansi pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film "Garuda Di Dadaku" karya Sutradara Ifa Isfansyah. Fokus penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode ini dimaksudkan untuk menelaah secara kritis apa yang telah dipaparkan obyek penelitian secara deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan karya satra, yaitu melalui teori semiotik yang merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Semiotik berasal dari bahasa Yunani, "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.[59] Semiotik dalam hal ini

---

[57] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 31.

[58] Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 140.

[59] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik hingga Postruktualisme, Prespektif Wacana Naratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 97.

berarti berusaha mengkaji karya sastra melalui tanda-tanda yang ada dalam obyek penelitian.

Semiotik (tanda) sendiri dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto. Indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti mendung dan hujan, asap dan api dan sebagainya. Sedangkan simbol adalah hubungan antara tanda dan objek karena adanya konvensi (kesepakatan). Dalam rangka mencapai efek yang diharapkan, film dibangun atas dasar sistem tanda yang kompleks, seperti gambar, suara, kata-kata, musik, gedung pertunjukan, lokasi, penonton, cara membuatnya dan sebagainya.

Kaitannya dengan hal tersebut, penulis lebih cenderung menggunakan analisis simbol dimana dalam sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea, bab, dan seterusnya, bahkan juga dapat melalui tanda baca dan huruf sebagaimana dikemukakan dalam analisis gaya bahasa.[60] Seperti halnya dengan film Garuda Di Dadaku, simbol yang berupa gambar bergerak, dialog, suara dan sebagainya di analisis melalui bahasa baik dari kata, kalimat, alinea dan menjadi sebuah paragraf.

---

[60] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.116.

Adapun kerangka teori yang digunakan melalui pendekatan semiotik ini adalah teori yag diperkenalkan oleh Abrams atau teori model Abrams, sebuah teori yang mengandung pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap karya sastra itu sendiri yang disebut dengan pendekatan obyektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali hakikat dari suatau karya sastra, dari berbagai segi yang ada pada karya tersebut sehingga karya tersebut memiliki ciri dan karakteristik sendiri daripada karya orang lain.
b. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis (ekspresi perasaan, pikiran dan pengalaman) yang disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan jati diri pembuatnya. Tujuan suatu karya sastra dapat dilihat dari pengarangnya seperti latar belakang kehidupan penulisnya, pendidikannya, dan tujuannya membuat karya sastra.
c. Pendekatan yang menitikberatkan kepada semesta (kehidupan) yang disebut dengan pendekatan mimetik.
d. Pendekatan yang menitikberatkan terhadap *audience* (pembaca/pemirsa) untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan pendekatan pragmatis.[61]

---

[61] Racmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal.140.

Dari keempat pendekatan tersebut yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan pragmatis karena pendekatan pragmatis banyak mengand alkan aspek guna (*useful*) dan nilai bagi penikmatnya. Pendekatan pragmatis inilah yang dirasa tepat sesuai untuk mengungkap muatan pendidikan yang terkandung dalam film Garuda Di Dadaku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis merupakan sebuah pendekatan yang sekiranya mampu memberikan gambaran manfaat yang mampu mensugesti pemirsa hingga mencapai efek komunikasi yang mengandung ajaran dan kenikmatan serta dapat menggerakkan *audience* melakukan sebuah kegiatan yang bernilai dan bertanggung jawab.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.[62] Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai obyek penelitian ini adalah VCD Film Garuda di Dadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah. Informasi di peroleh melalui tayangan film Garuda Di Dadaku dengan cara menyimak dan mendengarkan kemudian mencatat dialog-dialog

[62] Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1983), hal. 134.

dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam tayangan VCD film Garuda Di Dadaku.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memiliki bahan yang di peroleh dari orang lain baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bukan oleh tangan pertama.[63] Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti majalah, skripsi, internet, jurnal, surat kabar, buku, artikel atau literatur lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan tetentu.[64] Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara langsung (*direct observ*ation), yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu film Garuda Di Dadaku.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah sebagai salah satu jenis komunikasi langsung, melibatkan pihak peneliti selaku interviewer

---

[63] *Ibid.*, hal. 135.

[64] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

dan pihak lain yang diwawancarai selaku interviewee.[65] Wawancara penulis lakukan dengan Ahmad Nur Shidiq, salah satu anggota Jamaah Cinema Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai divisi sinematografi dalam Jamaah Cinema Mahasiswa, Ahmad Nur Shidiq juga sering terlibat dalam acara bedah dan telaah film bersama anggota Jamaah Cinema Mahasiswa lainnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen.[66] Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mendengar, menyimak dan mencatat hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam film Garuda Di Dadaku.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar tingkat kevaliditasan data semakin dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data adalah suatu

---

[65] Abdullah Ali, *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2007), hal. 71.

[66] Husaini Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 73.

langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil akhir penelitian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah melalui pemeriksaan sejawat.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersamaan mereka peneliti dapat mereview presepsi pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.[67]

6. Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik dengan teknik analisa isi *(content analysis)*. Artinya teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Cara kerja *content analysis* ini adalah peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan analisis yang tertentu pula.

---

[67] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.334.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah :

a. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.[68]
b. Langkah analisis yang bersumber dari VCD film "Garuda Di Dadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah" dengan metode berfikir Induktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum (generalisasi).

Adapun langkah langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. Memutar film yang dijadikan obyek yaitu film Garuda Di Dadaku karya Sutradara Ifa Isfansyah.
b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario
c. Menganalisis isi film dan mengidentifikasi muatan edukatif yang terdapat dalam film tersebut.
d. Mengkomunikasikan dengan kerangka teori yang digunakan.
e. Pengambilan kesimpulan menjadi langkah akhir setelah melakukan proses pengumpulan dan pengolahan data yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal

[68] Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Bintang Pelajar, 1998), hal. 84.

terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I Skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Skripsi ini berisi, konsep pembuatan film Garuda Di Dadaku, karakter tokoh dalam film Garuda Di Dadaku dan gambaran cerita film Garuda Di Dadaku.

Bab III Skripsi ini berisi tentang nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku,serta implikasi nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sebuah proses pendidikan atau pengajaran diperlukan sebuah nilai-nilai pendidikan yang perlu diterapkan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak didik.

1. Nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku di antaranya adalah; memiliki pengaharapan yang tinggi yang salah satunya diwujudkan dengan adanya cita-cita yang ingin dicapai, tidak mudah putus asa yaitu selalu tekun dalam berusaha untuk meraih apa yang telah dicita-citakan dan tidak menganggap kegagalan sebagai penghambat dalam meraih tujuan yang diinginkan, mampu memotivasi diri yaitu dengan selalu berusaha untuk berfikir positif dan menumbuhkan kekuatan dalam dirinya untuk mencapai tujuan, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang diwujudkan dengan adanya *self esteem* atau penghargaan atas diri sendiri dengan segala kemampuan yang dimilki sehingga akan menimbulkan citra positif pada diri individu tersebut, tidak bersikap pasrah yang diwujudkan dengan sikap ridha yaitu menerima dengan lapang dada namun tetap disertai dengan usaha tertentu untuk mencapai tujuan, serta cukup luwes dalam menemukan alternatif cara agar tujuan tetap tercapai.

2. Implikasi nilai optimisme dalam film Garuda Di Dadaku terhadap peningkatan motivasi belajar PAI secara umum dalam dua segmen yaitu segmen guru (pendidik) dan metode yang digunakan oleh guru dalam upaya menumbuhkan sikap optimis pada siswa yang nantinya akan berakibat pada tumbuhnya motivasi belajar. Guru selain dituntut untuk memiliki empat kompetensi (professional, pedagogik, personal, dan sosial) juga dituntut untuk dapat menumbuhkan motivasi siswanya yang salah satunya dengan cara menanamkan sikap optimis pada siswa sehingga akan berimbas dalam motivasi dalam pembelajaran. Adapun metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan sikap optimis dan motivasi siswa harus bersifat kontekstual dan variatif agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya adalah metode *modelling*, *role playing*, latihan bertahap (*sequential rehearsal*), pelatihan kemampuan (*skill training*) dan memanfaatkan metode pembelajaran dengan sistem AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu).

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan judul skripsi tersebut, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yakni:

1. Kepada para orang tua hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk menonton acara yang sesuai dengan kebutuhannya dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tontonan

tersebut sehingga televisi tidak hanya dijadikan sebagai alat penghibur semata namun anak-anak dapat mengambil pesan yang terkandung dalam film tersebut.

2. Kepada pendidik dan pemerhati pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam segi materi maupun metode yang variatif, agar materi dan nilai yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik serta mampu menjiwai dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan penanaman nilai optimisme yang merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Penanaman sikap optimis ini setidaknya dilakukan oleh pendidik sedini mungkin sehingga citra positif siswa akan tumbuh secara maksimal dan berimplikasi kepada sikap percaya diri dan motivasi siswa dalam meraih tujuan yang diharapkan termasuk tujuannya dalam proses pendidikan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kerja keras dan berkat siraman rahmat, hidayah serta inayah dari Allah SWT yang telah mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai referensi penting bagi penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah dan Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.

Abdul Qohar, Mas'ud Khasan, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta:Bintang Pelajar, 1998.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Afandi, Ahmad, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Childreen of Heaven (tinjauan isi dan metode dalam pendidikan Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Amir Faisal, Jusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Ant, *"Garuda di Dadaku Film Keluarga Berkualitas*", http://oase.kompas.com dalam www.google.com, 11 November 2009.

Aristo, Salman, *Garuda Di Dadaku*, Bandung : Mizan Media Utama, 2009.

B.Uno,Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.2007.

Bagus Pratama, Aditya *Koleksi Pantun dan Puisi* Surabaya : Pustaka Media, 2008.

Baskoro, Goldrak, *Jiwa Optimisme*, http://otentik-karya.blogspot.com. dalam www.google.net. 15 November 2009

Cipasang, Yayat, *Laskar Pelangi Lalu Garuda Di Dadaku*, http://www.inilah.com, dalam www. Google.com.4 Januari 2010.

Dayu, Akang "*Optimis Dong*"http://akangdayu.blogspot.com dalam www.google.com.19 Desember 2009

Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al –Karim dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra,1996.

Djoko, Pradopo, Rachmat, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.

E.Shapiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak,* penerjemah: Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka,1997.

E Singgih Salim, Evita dan Soetarlinah Sukadji, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Jalasutra, 2006

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2003.

Esti Wuryani, Djiwandono, Sri. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2008.

Faisal, Amir dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*,.Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2008.

Feizal, Aulia Hamdani, "*Garuda Di Dadaku"*, http://auliafeizal.wordpress.com, dalam www.google.com 11 November 2009.

Golleman, Daniel , *Emotional Inteligent*, penerjemah: Hariyono S. Imam, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1995.

Husni, *Pengertian Belajar Dari Beberapa Sumber*, http://husniabdillah.multiply.com. dalam www.google.com. 27 Desember 2009.

Karima, *Garuda Di Dadaku saingan Laskar Pelangi*, http://umikamil.multiply.com. dalam www. Google. net. 4 Januari 2010

Kompas, *Garuda Di Dadaku, Raih Penghargaan khusus dari Dewan Juri FF*I,http://entertainment.kompas.com. dalam www.google.co.id. 19 Desember 2009.

Kutha Ratna, Nyoman , *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalistik hingga Postruktualisme, Prespektif Wacana Naratif,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008

M. Anwas, Oos, *Antara Televisi, anak dan keluarga*, www.kompas.com, 11 November 2009.

Maulana, Achmad dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*,Yogyakarta : Absolut ,2008.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993.

Noviandi, Ferry. ”*Garuda DiDadaku Film Anak-Anak Terbaik FFI*” http://artis.inilah.com.dalam www.google.com. 22 Desember 2009

P. Siagian, Sondang.*Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta,2004.

Qodri, A.Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta:Kalam Mulia.2006.

Riki Yanuar, Elang *Garuda Di Dadaku Perjuangan mengejar Cita-cita*, http://celebrity.okezone.com. dalam www. Google. com. 4 Januari 2010.

Sardiman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

Schawartz, David. *Berpikir dan Menjadi Sukses*, Jakarta: Binarupa Aksara,1996.

Shobarohmi Ishar, Yulikha. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata), *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan KI, UIN Sunan Kalijaga,2009.

Simarmata, Mely. *Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak*, http://portal.cbn.net.id. Dalam www. Google.com. 19 Oktober 2009

Sudrajat, Akhmad *Teori-Teori Motivasi*, http://akhmadsudrajat.wordpress.com. dalam www.google,com. 6 Februari 2008.

Sufianah, Penanaman Sikap Optimis Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Tingkat SMA di SLB Negeri Pembina Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan PAI,UIN Sunan Kalijaga,2007.

Sunarto, *Pengertian Motivasi Belajar*, http://sunartombs.wordpress.com. dalam www. Google.net. 21 Januari 2010

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1983.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.